

Semangat Belajar Remaja: Tinjauan Literatur tentang Faktor, Tantangan, dan Strategi Peningkatan

Suse Lamtiar Simbolon *¹

Ksatria Andhika ²

Imanudin ³

Muhammad Gilang Ghiffari Tantri ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Diploma III Teknik Bangunan dan Landasan, Fakultas Teknik Penerbangan

*e-mail: suse.lamtiar@ppicurug.ac.id, ksatriaandhika03@gmail.com, imanudin.iman163@gmail.com,
gilangghiffari15@gmail.com

Abstrak

Semangat belajar remaja merupakan aspek fundamental dalam menunjang keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter di era modern. Namun, berbagai dinamika sosial, psikologis, dan teknologi telah menimbulkan tantangan terhadap konsistensi semangat belajar di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi semangat belajar remaja, tantangan yang dihadapi, serta strategi peningkatannya melalui pendekatan *literature review*. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku, serta laporan penelitian dalam kurun waktu 2015–2025. Analisis dilakukan secara tematik dan sintesis naratif terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor internal seperti minat, bakat, kepercayaan diri, serta kesehatan mental dan fisik sangat memengaruhi semangat belajar. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kualitas lingkungan sekolah, dan pemanfaatan media sosial juga berperan penting. Dampak dari rendahnya semangat belajar meliputi penurunan prestasi akademik, risiko putus sekolah, dan gangguan psikososial. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam membangun semangat belajar remaja melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih adaptif.

Kata kunci: semangat belajar, remaja, motivasi, pendidikan, strategi peningkatan

Abstract

Adolescent learning enthusiasm is a fundamental aspect in supporting educational success and character development in the modern era. However, various social, psychological, and technological dynamics have posed significant challenges to maintaining consistent learning motivation among adolescents. This study aims to examine in depth the factors that influence adolescent learning enthusiasm, the challenges faced, and effective strategies for improvement through a literature review approach. Data were collected from scholarly sources, including national and international journals, books, and research reports published between 2015 and 2025. The analysis was conducted thematically and synthesized narratively based on relevant literature. The findings indicate that internal factors such as interest, talent, self-efficacy, as well as mental and physical health significantly impact learning enthusiasm. On the other hand, external factors like family support, school environment quality, and the use of social media also play crucial roles. The consequences of low learning enthusiasm include declining academic performance, increased dropout risk, and psychosocial disturbances. Therefore, collaboration among families, schools, and communities is essential to foster adolescent learning enthusiasm through a holistic and contextual approach. These findings are expected to serve as a reference for developing more adaptive and effective educational strategies.

Keywords: learning enthusiasm, adolescents, motivation, education, enhancement strategies

PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan globalisasi, semangat belajar menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan pada remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa berada dalam fase perkembangan psikososial yang kompleks, di mana identitas diri, kepercayaan diri, dan hubungan sosial menjadi pusat perhatian. Dalam konteks ini, semangat belajar berfungsi sebagai motor penggerak untuk mencapai prestasi akademik, membentuk karakter, dan menyiapkan masa depan yang lebih baik (Azhar & Wahyudi, 2024).

Semangat belajar mencerminkan kombinasi dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong individu untuk terus belajar, bertahan dalam menghadapi tantangan, dan mengembangkan potensi diri (Rahmad et al., 2025). Namun, berbagai tantangan di abad ke-21 seperti tekanan akademik, kecanduan gawai, disrupsi digital, dan ketimpangan akses pendidikan telah berdampak signifikan terhadap penurunan motivasi belajar di kalangan remaja (Savitri et al., 2024).

Pentingnya semangat belajar juga dikaitkan dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) yang berdampak langsung terhadap capaian akademik dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, memahami dinamika semangat belajar remaja merupakan hal mendesak dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan intervensi psikopedagogik yang efektif (Siregar, 2025).

Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa motivasi belajar remaja saat ini mengalami penurunan signifikan. Salim et al. (2023) menemukan bahwa selama masa pembelajaran jarak jauh, banyak siswa SMA menunjukkan tingkat motivasi yang rendah akibat minimnya dukungan sosial dan *grit*. Selain itu, Alfaruqy et al. (2023) menyatakan bahwa banyak remaja menghadapi tekanan akademik dan emosional, yang tidak dibarengi dengan ketahanan mental (*adversity quotient*) dan dukungan sosial yang memadai, sehingga berujung pada prokrastinasi akademik dan rendahnya semangat belajar.

Faktor eksternal seperti hubungan dengan guru, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua juga memainkan peran penting dalam menentukan apakah seorang remaja akan termotivasi untuk belajar atau tidak (Yoenanto et al., 2021; Siregar, 2025). Studi oleh Saguni dan Amin (2024) bahkan menyoroti bahwa penyesuaian diri yang buruk dan kurangnya regulasi diri merupakan faktor internal yang memperburuk kondisi ini. Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal remaja tetapi juga oleh sistem pendidikan yang belum mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan.

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi semangat belajar remaja, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan motivasi belajar, serta strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan semangat belajar pada remaja. Peninjauan literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, program intervensi psikologis, serta peran guru dan orang tua dalam mendampingi remaja di era modern ini.

Secara khusus, artikel ini akan: Mengidentifikasi faktor internal (seperti efikasi diri, *grit*, regulasi diri) dan eksternal (dukungan sosial, hubungan guru-siswa, iklim sekolah) yang berperan dalam meningkatkan atau menurunkan semangat belajar remaja. Menggambarkan tantangan kontemporer yang memengaruhi dinamika motivasi belajar remaja. Mengevaluasi berbagai strategi peningkatan semangat belajar berbasis hasil penelitian ilmiah terbaru.

Dengan memahami aspek-aspek tersebut, pemangku kebijakan pendidikan dan praktisi di bidang psikologi pendidikan diharapkan dapat merancang intervensi dan kebijakan yang lebih responsif dan efektif dalam membangun semangat belajar remaja yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis literatur ilmiah yang membahas semangat belajar remaja, mencakup faktor-faktor yang memengaruhinya, tantangan yang dihadapi, serta strategi peningkatan yang diusulkan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan landasan teoretis yang komprehensif serta memungkinkan identifikasi pola, kesenjangan, dan perkembangan penelitian sebelumnya. Sumber data yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang telah melalui proses *peer-review*, buku ilmiah, laporan hasil penelitian institusi, skripsi dan tesis yang tersedia secara daring, serta publikasi akademik lainnya dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir (2015–2025). Literatur dikumpulkan melalui pencarian di basis data seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan database perguruan tinggi, dengan menggunakan kata kunci seperti

“semangat belajar remaja,” “motivasi belajar,” “student engagement,” “adolescent learning motivation,” dan “strategi peningkatan motivasi belajar.” Pemilihan rentang tahun dilakukan untuk memastikan keterkinian data serta keterhubungan dengan konteks pendidikan modern yang telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial budaya (Snyder, 2019; Baumeister & Leary, 2022).

Kriteria inklusi dalam studi ini mencakup publikasi yang secara eksplisit membahas motivasi belajar atau semangat belajar pada remaja usia 12–18 tahun, baik dari perspektif psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, maupun pendekatan interdisipliner lainnya. Literatur yang dipilih juga harus memiliki fokus utama pada faktor internal (seperti efikasi diri, grit, regulasi diri) atau faktor eksternal (seperti dukungan keluarga, guru, dan lingkungan sekolah) yang berkaitan langsung dengan semangat belajar. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak tersedia dalam bentuk penuh (*full-text*), tidak relevan secara tematik, bersifat opini tanpa dasar metodologi yang jelas, atau publikasi di luar bidang pendidikan dan psikologi perkembangan. Teknik analisis yang digunakan dalam telaah ini adalah **analisis tematik** dan **sintesis naratif**. Analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan topik ke dalam tema-tema utama berdasarkan pengulangan ide atau konsep kunci yang muncul dalam literatur, seperti faktor pendorong, hambatan, dan strategi peningkatan motivasi belajar. Selanjutnya, sintesis naratif digunakan untuk menyajikan temuan dari berbagai studi dalam bentuk narasi yang koheren dan terintegrasi, tanpa melakukan meta-analisis kuantitatif. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis isu multidimensional seperti motivasi belajar yang dipengaruhi oleh berbagai variabel psikososial (Ferrari, 2015; Bearman et al., 2021). Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model intervensi pendidikan yang lebih efektif dan adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Semangat Belajar Remaja

Semangat belajar pada remaja merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keterlibatan dan kesiapan mereka dalam proses pendidikan. Dalam konteks psikologi pendidikan, “semangat belajar” dipahami sebagai bentuk kesiapan mental dan emosional yang diwujudkan dalam dorongan aktif, antusiasme, serta komitmen individu untuk mengikuti dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran (Rahmad et al., 2025). Semangat belajar bersifat dinamis, dipengaruhi oleh faktor internal seperti efikasi diri, regulasi emosi, dan tujuan personal, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, guru, dan lingkungan belajar (Azhar & Wahyudi, 2024).

Remaja memiliki karakteristik perkembangan yang unik yang memengaruhi semangat belajar mereka. Menurut Alfaruqy et al. (2023), masa remaja merupakan tahap peralihan dari ketergantungan anak menuju kemandirian dewasa, ditandai oleh pencarian identitas diri, perkembangan moral, dan sensitivitas sosial. Dalam konteks pendidikan, remaja mulai memperlihatkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka, bermakna secara pribadi, dan memungkinkan eksplorasi jati diri. Karakteristik khas ini menyebabkan semangat belajar remaja sangat erat kaitannya dengan bagaimana mereka memaknai pendidikan, peran guru sebagai figur motivasional, serta pengalaman belajar yang memberdayakan mereka.

Semangat belajar juga berkaitan erat dengan keterlibatan siswa atau *student engagement*, yaitu derajat keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku siswa dalam proses belajar. Siregar (2025) menyebutkan bahwa siswa dengan semangat belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, minat yang tinggi, serta komitmen terhadap tugas-tugas akademik meskipun menghadapi hambatan. Ciri ini menjadi pembeda penting antara remaja yang berkembang secara optimal dalam pendidikan dengan mereka yang mengalami penurunan performa akademik atau bahkan *dropout*.

Perbedaan Semangat Belajar dan Motivasi Belajar

Meskipun sering dianggap sinonim, semangat belajar dan motivasi belajar memiliki makna dan dimensi yang berbeda. Motivasi belajar merujuk pada alasan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk belajar—baik yang bersumber dari keinginan mencapai prestasi,

pengakuan sosial, atau rasa ingin tahu intrinsik (Savitri et al., 2024). Motivasi lebih bersifat konseptual dan menjadi dasar munculnya perilaku belajar. Di sisi lain, semangat belajar adalah manifestasi konkret dari motivasi yang dimiliki siswa, terlihat dari ekspresi perilaku antusias, partisipasi aktif, dan daya tahan dalam menyelesaikan tugas belajar (Salim & Ginandra, 2023). Motivasi belajar bisa hadir tanpa diiringi semangat belajar yang tinggi, terutama ketika terdapat hambatan psikososial atau lingkungan yang tidak kondusif. Misalnya, siswa mungkin memiliki motivasi berprestasi yang kuat, namun tekanan akademik, relasi yang tidak sehat dengan guru, atau kelelahan mental dapat menurunkan semangat belajar. Dalam kondisi sebaliknya, remaja yang memiliki semangat belajar tinggi dapat menunjukkan performa baik meskipun motivasi mereka fluktuatif, karena mereka memiliki regulasi diri dan dukungan sosial yang memadai. Perbedaan ini penting untuk dipahami oleh pendidik dan pembuat kebijakan. Intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan motivasi belajar tanpa mempertimbangkan aspek emosional dan keterlibatan nyata siswa cenderung gagal membangun semangat belajar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi penguatan semangat belajar harus mencakup pendekatan holistik yang memperhatikan faktor afektif, lingkungan, serta konteks perkembangan remaja.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Semangat Belajar

Semangat belajar remaja dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini menentukan tingkat partisipasi, ketekunan, serta keberhasilan akademik yang dicapai remaja selama masa sekolah. Pemahaman yang komprehensif tentang berbagai faktor ini penting untuk merancang strategi peningkatan motivasi belajar yang efektif dan kontekstual.

Faktor Internal

1. Minat dan Bakat

Minat dan bakat merupakan komponen utama dalam pembentukan semangat belajar yang kuat. Remaja yang belajar sesuai dengan minat dan bakatnya cenderung menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih tinggi, daya tahan terhadap kesulitan, dan semangat belajar yang konsisten. Menurut Nurjanah & Jumiatiy (2023), ketika minat belajar siswa diakomodasi dalam proses pembelajaran, mereka lebih mudah mengalami kondisi “flow” yang memicu kepuasan dalam belajar dan peningkatan performa akademik.

2. Kepercayaan Diri (Self-Efficacy)

Self-efficacy atau kepercayaan diri dalam kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik terbukti memiliki korelasi positif yang kuat dengan semangat belajar. Remaja dengan self-efficacy tinggi lebih optimis menghadapi tantangan, percaya pada kemampuannya, dan cenderung tidak menyerah saat menghadapi hambatan (Alfaruqy et al., 2023). Bandura (1997, dalam Siregar, 2025) menyatakan bahwa self-efficacy merupakan prediktor penting dari perilaku persistensi belajar dan pemilihan tujuan pendidikan.

3. Kesehatan Mental dan Fisik

Kesehatan mental dan fisik remaja juga berperan penting dalam membentuk semangat belajar. Remaja yang mengalami stres kronis, kecemasan berlebihan, atau kelelahan fisik akan sulit mempertahankan konsentrasi dan energi untuk belajar. Studi oleh Rahmad et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa dengan kondisi psikologis sehat cenderung menunjukkan semangat belajar lebih stabil dan daya tahan akademik lebih tinggi.

Faktor Eksternal

1. Dukungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang suportif, terutama dari orang tua, memainkan peran vital dalam menumbuhkan semangat belajar remaja. Bentuk dukungan bisa berupa perhatian, bimbingan, motivasi verbal, hingga penyediaan fasilitas belajar. Azhar & Wahyudi (2024) menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan efikasi diri siswa dan membangun iklim belajar yang kondusif di rumah.

2. Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor di sekolah seperti hubungan dengan guru, teman sebaya, serta ketersediaan fasilitas belajar juga turut memengaruhi semangat belajar remaja. Guru yang bersikap suportif dan membangun relasi positif dengan siswa dapat menjadi agen motivasi yang kuat. Savitri et al.

(2024) mencatat bahwa siswa yang merasa dihargai dan didukung oleh gurunya cenderung lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, yang memperkuat komitmen belajar.

3. **Pengaruh Media Sosial dan Teknologi**

Media sosial dan teknologi digital memiliki pengaruh ganda. Di satu sisi, akses informasi yang luas dan penggunaan teknologi untuk pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar jika digunakan secara positif. Namun di sisi lain, jika tidak terkontrol, dapat menyebabkan distraksi, kecanduan gawai, dan penurunan motivasi akademik. Menurut Salim & Ginandra (2023), penggunaan media sosial yang berlebihan berkorelasi negatif dengan intensitas belajar dan rentang perhatian siswa.

C. **Dampak Kurangnya Semangat Belajar**

Kurangnya semangat belajar pada remaja dapat menimbulkan dampak yang signifikan, baik dalam aspek akademik maupun psikososial. Salah satu dampak paling nyata adalah menurunnya prestasi akademik. Ketika semangat belajar melemah, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menurun, yang berujung pada rendahnya capaian akademik, nilai yang tidak stabil, dan ketidakteraturan dalam menyelesaikan tugas (Rahmad et al., 2025). Hal ini berdampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri siswa serta peluang pendidikan dan karier di masa depan.

Selain itu, rendahnya semangat belajar juga meningkatkan risiko putus sekolah (dropout). Remaja yang merasa tidak memiliki motivasi dan keterhubungan dengan lingkungan sekolah cenderung mengalami alienasi akademik, yakni rasa tidak memiliki terhadap institusi pendidikan (Siregar et al., 2025). Studi oleh Savitri et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa dengan keterlibatan belajar rendah memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk berhenti sekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan menengah.

Tidak kalah penting, dampak psikososial juga menjadi perhatian utama. Remaja yang kehilangan semangat belajar sering kali mengalami stres akademik, kecemasan berlebihan, dan bahkan depresi. Kurangnya pencapaian akademik dapat menurunkan harga diri, memperburuk hubungan dengan keluarga, serta memicu perilaku menyimpang seperti kecanduan gawai atau perilaku agresif (Salim & Ginandra, 2023). Oleh karena itu, membangun dan menjaga semangat belajar remaja menjadi investasi penting dalam pembangunan karakter dan kesehatan mental generasi muda.

D. **Strategi Meningkatkan Semangat Belajar Remaja**

1. **Peran Orang Tua dan Keluarga**

Keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan semangat belajar remaja. Orang tua yang menunjukkan perhatian, komunikasi terbuka, dan pemberian dukungan emosional secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Azhar & Wahyudi (2024) menekankan bahwa peran orang tua dalam mendampingi proses belajar, bukan hanya menyediakan fasilitas, berkontribusi pada peningkatan efikasi diri anak.

2. **Pendekatan Guru dan Sistem Pembelajaran**

Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat belajar melalui metode pengajaran yang inspiratif dan relevan. Penggunaan pendekatan pembelajaran aktif, pemanfaatan media interaktif, serta penguatan hubungan interpersonal guru-siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Savitri et al. (2024), sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa akan memberikan ruang bagi pengembangan potensi dan minat belajar remaja.

3. **Penguatan Dukungan Sosial dan Teman Sebaya**

Remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika sosialnya. Kehadiran teman sebaya yang suportif dan memiliki visi akademik positif dapat menjadi sumber motivasi. Siregar (2025) menyatakan bahwa keterlibatan sosial yang sehat di lingkungan sekolah mendorong terbentuknya rasa kebersamaan dan komitmen belajar bersama.

4. **Pemanfaatan Teknologi Secara Positif**

Teknologi dapat menjadi alat pendukung belajar jika dimanfaatkan secara tepat. Penggunaan aplikasi pembelajaran daring, platform diskusi virtual, dan konten edukatif di media sosial dapat meningkatkan akses informasi dan menarik minat remaja terhadap proses belajar. Alfaruqy et al.

(2023) menyarankan pelatihan literasi digital bagi siswa agar dapat memilah konten bermanfaat dan menghindari distraksi digital yang merugikan.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri

Kegiatan non-akademik seperti organisasi siswa, klub seni, olahraga, dan kegiatan sosial terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, remaja belajar nilai kerja sama, tanggung jawab, serta pengelolaan emosi. Hal ini turut berkontribusi dalam membangun keseimbangan antara prestasi akademik dan perkembangan kepribadian (Nurjanah & Jumiatiy, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semangat belajar remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal seperti minat, bakat, self-efficacy, serta kesehatan mental, dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga pengaruh media digital. Kurangnya semangat belajar dapat berdampak serius terhadap prestasi akademik, potensi putus sekolah, serta kesejahteraan psikososial remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dari berbagai pihak—orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat—untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, adaptif, dan memotivasi. Strategi yang relevan meliputi pendekatan pembelajaran yang partisipatif, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penguatan jejaring sosial yang sehat di kalangan remaja. Upaya peningkatan semangat belajar bukan hanya soal prestasi, tetapi juga investasi dalam pengembangan karakter dan masa depan generasi muda yang lebih tangguh dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan dukungan sosial orangtua dan adversity quotient dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. <https://www.researchgate.net/publication/372134688>
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. *Uluwwul Himmah Educational Research Journal*. <https://www.irbijournal.com/index.php/uherj/article/view/90>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2022). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/pspp0000392>
- Bearman, M., Dawson, P., O'Donnell, M., Tai, J., & Jorre de St Jorre, T. (2021). Ensuring rigour in narrative synthesis: A methodological review. *Review of Education*, 9(1), 387–421. <https://doi.org/10.1002/rev3.3249>
- Ferrari, M. (2015). Thematic analysis in psychological research. In D. Harper & A. R. Thompson (Eds.), *Qualitative Research Methods in Mental Health and Psychotherapy* (pp. 222–239). Wiley-Blackwell.
- Nurjanah, N., & Jumiatiy, A. (2023). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 178–185. <https://jurnal.umpalopo.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/378>
- Rahmad, D. Z., Sukoco, D., & Arifin, F. A. (2025). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMPN 05 Tangerang. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial dan Manajemen*, 3(1), 88–97. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/895>
- Saguni, F., & Amin, S. M. (2024). Hubungan penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya dan self-regulation terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(1), 1–12. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/view/245>
- Salim, R. M. A., & Ginandra, R. L. (2023). Academic motivation of highschoolers during distance learning: The contribution of perceived social support and grit. *ANIMA: Indonesian Psychological Journal*, 38(2), 145–160. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jpa/article/view/5286>

- Savitri, J., Andamari, S., & Cahyono, M. Y. M. (2024). Perspektif masa depan untuk keterlibatan siswa SMA. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 6(2), 90–102. <https://journal.uui.ac.id/intervensipsikologi/article/view/27847>
- Siregar, P. A., Salma, I., & Segara, S. C. (2025). Menumbuhkan Semangat Belajar Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan tentang Faktor Internal dan Eksternal Motivasi. *Journal of Sustainable Education*, 2(1), 33–48. <https://el-emir.com/index.php/jose/article/view/223>
- Yoenanto, N. H., & Nurmalita, T. (2021). The effect of subjective well-being, peer support, and self-efficacy on student engagement of class X students. *ANIMA: Indonesian Psychological Journal*, 36(3), 211–225. <https://www.academia.edu/download/108874018/3067.pdf>